

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBUDAYAKAN
SHALAT DHUHA BERJAMAAH: STUDI DI RA BUSTANUL ULUM JAYASAKTI**

SYARIF MAULIDIN

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidin@stitbustanululum.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Shalat Dhuha berjamaah dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa, serta memperkuat dimensi spiritual mereka. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepala madrasah memimpin dan memotivasi seluruh civitas madrasah untuk berpartisipasi dalam kegiatan shalat Dhuha berjamaah, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menjadi teladan dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah memiliki pengaruh besar dalam menciptakan budaya keagamaan di madrasah. Selain itu, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan ketidakhadiran siswa yang perlu diatasi melalui perencanaan yang matang. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran kepala madrasah sebagai pemimpin yang inspiratif sangat penting dalam keberhasilan pembudayaan shalat Dhuha berjamaah, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang disiplin dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Budaya, Sholat berjamaah

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the head of the madrasa in cultivating the culture of performing Dhuha prayer in congregation at RA Bustanul Ulum Jayasakti. Congregational Dhuha prayer is considered an effective way to shape students' character and discipline, as well as to strengthen their spiritual dimension. The focus of this research is how the head of the madrasa leads and motivates the entire madrasa community to participate in Dhuha prayer activities in congregation, and its impact on students' character. The research method used is a qualitative approach with direct observation, interviews with the head of the madrasa, teachers, and students, as well as documentation of madrasa activities. The findings show that the head of the madrasa, who sets an example by performing Dhuha prayer in congregation, has a significant influence in creating a strong religious culture within the madrasa. In addition, there are challenges such as time limitations and student absenteeism, which need to be addressed through careful planning. The conclusion of this study is that the role of the head of the madrasa as an inspirational leader is crucial in the success of cultivating congregational Dhuha prayer, which in turn contributes to the development of students' character, discipline, and noble morals.

Keywords: Leadership, Culture, Congregational Prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Salah satu aspek yang tak kalah penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter dan budaya bangsa, yang menjadi bagian dari

tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, madrasah berperan vital sebagai lembaga pendidikan formal yang mendidik peserta didik agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran shalat, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia. Salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak keutamaan adalah shalat Dhuha, yang menjadi bagian dari program pembentukan karakter di banyak madrasah, termasuk di RA Bustanul Ulum Jayasakti.

Namun, meskipun shalat Dhuha memiliki banyak manfaat dan merupakan ibadah yang mudah dilakukan, tidak semua madrasah mampu membudayakan shalat ini dengan baik di lingkungan mereka. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah adalah kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah, sebagai pemimpin pendidikan di satuan madrasah, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah, serta memotivasi dan menggerakkan seluruh civitas madrasah untuk menjalankan amalan ini dengan istiqomah. Pentingnya peran kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti dapat dilihat dari bagaimana kepala madrasah dapat mengatur dan memotivasi guru, siswa, dan staf untuk secara rutin melakukan shalat Dhuha bersama-sama. Dengan kepemimpinan yang baik, diharapkan shalat Dhuha bukan hanya menjadi ibadah yang dilakukan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa yang berdampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di banyak madrasah, khususnya di madrasah berbasis agama, shalat Dhuha berjamaah seharusnya menjadi kegiatan rutin yang tidak hanya mengajarkan disiplin waktu tetapi juga memperkuat keimanan dan akhlak siswa. Namun, kenyataannya tidak semua madrasah dapat membudayakan shalat ini dengan baik. Beberapa faktor yang menjadi penghambat antara lain kurangnya kesadaran tentang pentingnya ibadah ini, kurangnya fasilitas yang mendukung, serta kurangnya motivasi dari pimpinan madrasah. Menurut E. Mulyasa (2003), kepala madrasah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang ada di madrasah, termasuk dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan ibadah. Namun, sering kali kepala madrasah dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan ibadah, terlebih dalam mengintegrasikan shalat Dhuha dalam rutinitas harian yang padat. Banyak madrasah yang belum sepenuhnya memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan shalat Dhuha berjamaah, meskipun kegiatan ini sangat dianjurkan oleh ajaran Islam.

Selain itu, rendahnya kualitas pengelolaan dan kepemimpinan kepala madrasah dalam hal pembiasaan ibadah sunnah juga menjadi kendala. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2012), kepala madrasah harus memiliki kemampuan manajerial yang baik untuk merancang dan melaksanakan program-program yang mendukung visi dan misi madrasah, termasuk dalam hal pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah, agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala madrasah dapat berinovasi dan memberikan motivasi kepada seluruh civitas madrasah untuk melaksanakan shalat Dhuha, serta bagaimana dampak dari kebiasaan tersebut terhadap karakter dan keimanan peserta didik.

Dengan fokus pada pengelolaan sumber daya manusia, program-program pembiasaan ibadah, dan pendekatan kepemimpinan yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan budaya ibadah di madrasah berbasis agama.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan model kepemimpinan kepala madrasah yang dapat mengintegrasikan kegiatan ibadah sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar pengetahuan umum, tetapi juga menjadi tempat untuk pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di madrasah, menganalisis dampak dari kebiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap karakter dan kedisiplinan siswa di RA Bustanul Ulum Jayasakti, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelaksanaan shalat Dhuha sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana kepemimpinan kepala madrasah mempengaruhi pembudayaan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama di madrasah, khususnya dalam hal pimpinan kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan ibadah sebagai bagian dari budaya madrasah yang positif.

METODE PENELITIAN

Bagian metode harus ditulis singkat, padat, jelas, tetapi mencukupi. Ia menjelaskan penggunaan metode penelitian, prosedur pelaksanaan, alat, bahan, atau instrumen harus dijelaskan dengan baik, namun bukan berupa teori. Jika dipandang perlu, ada lampiran mengenai kisi-kisi instrumen atau penggalan bahan yang digunakan. Jika ada rumus-rumus statistik yang digunakan sebagai bagian dari metode, rumus yang sudah umum digunakan tidak perlu ditulis. Misalnya, ada ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data dijelaskan pada bagian metode ini. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 10% (untuk penelitian kualitatif) atau maksimum 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari badan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran kepala madrasah dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembudayaan tersebut. Melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa, serta analisis dokumentasi kegiatan madrasah, diperoleh beberapa hasil yang dapat dijadikan dasar untuk pembahasan lebih lanjut.

1. Peran Kepala Madrasah dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di RA Bustanul Ulum Jayasakti memiliki peran yang sangat aktif dan signifikan dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah. Kepala madrasah tidak hanya sekadar memberi instruksi kepada guru dan siswa, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Setiap pagi, setelah shalat Fajr, kepala madrasah bersama dengan guru dan siswa melakukan shalat Dhuha berjamaah di ruang kelas yang telah disediakan. Kepala madrasah memimpin kegiatan ini, memastikan agar seluruh civitas madrasah—baik siswa, guru, maupun staf—dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan penuh kesadaran.

Sebagai teladan utama, kepala madrasah memiliki pengaruh besar terhadap siswa dan guru. Keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah menjadi daya tarik utama untuk mendorong partisipasi aktif dalam shalat Dhuha berjamaah. Dalam kegiatan ini, kepala madrasah juga memberikan penguatan secara moral dan spiritual, memperkuat kesadaran keagamaan di kalangan peserta didik.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam menyusun kebijakan dan program terkait pembudayaan shalat Dhuha. Setiap tahun ajaran baru, kepala madrasah memastikan bahwa shalat Dhuha berjamaah menjadi bagian dari program rutinitas madrasah yang diikuti oleh semua siswa. Ia juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut, memberikan bimbingan kepada para guru agar dapat mengajak siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak terbebani.

2. Faktor-faktor Pendukung dalam Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti diidentifikasi melalui observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- **Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Proaktif**

Kepemimpinan yang baik merupakan faktor utama yang mendukung pembudayaan shalat Dhuha. Kepala madrasah yang proaktif dalam memimpin kegiatan ini dengan memberikan contoh langsung dan memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan ibadah ini dapat memotivasi seluruh civitas madrasah. Menurut E. Mulyasa (2012), seorang kepala madrasah harus dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung karakter dan nilai-nilai agama, termasuk melalui kebiasaan ibadah seperti shalat Dhuha. Kepemimpinan yang mendorong pembudayaan ibadah ini berfungsi sebagai pendorong motivasi spiritual bagi siswa dan guru.

- **Fasilitas yang Memadai**

Tersedianya fasilitas yang mendukung sangat penting dalam memastikan kegiatan shalat Dhuha dapat dilaksanakan dengan nyaman. Kepala madrasah di RA Bustanul Ulum Jayasakti telah menyediakan ruang kelas yang bersih dan nyaman sebagai tempat pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Fasilitas tersebut cukup untuk menampung seluruh siswa, guru, dan staf madrasah. Ruangan yang terorganisir dengan baik menciptakan suasana yang kondusif untuk ibadah, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk melaksanakan shalat Dhuha bersama-sama.

- **Komitmen Guru terhadap Pembinaan Keagamaan**

Guru di RA Bustanul Ulum Jayasakti memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter keagamaan siswa. Selain menjadi pengajar, guru di madrasah ini juga berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan kebiasaan baik, seperti dalam hal pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Guru-guru secara rutin mengingatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam shalat Dhuha dan memberikan dorongan moral agar siswa tidak melewatkan kesempatan tersebut.

- **Kesadaran Siswa akan Manfaat Shalat Dhuha**

Siswa di RA Bustanul Ulum Jayasakti memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang manfaat shalat Dhuha. Mereka memahami bahwa shalat Dhuha bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh berkah, dan memohon rezeki. Kesadaran ini diperoleh melalui bimbingan yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru dalam kegiatan rutin shalat Dhuha berjamaah.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, beberapa faktor penghambat juga ditemukan dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di madrasah ini. Beberapa penghambat tersebut adalah:

- **Keterbatasan Waktu**

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pembudayaan shalat Dhuha berjamaah adalah keterbatasan waktu. Kegiatan shalat Dhuha biasanya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, namun waktu yang terbatas terkadang menyebabkan beberapa siswa terlambat atau bahkan melewatkan shalat Dhuha. Meskipun shalat Dhuha dapat dilakukan pada waktu yang lebih fleksibel, seperti setelah matahari terbit, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk meluangkan waktu lebih banyak sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan konsistensi pelaksanaan shalat Dhuha.

- **Ketidakhadiran Beberapa Siswa**

Tidak semua siswa dapat konsisten mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Beberapa siswa terkadang tidak hadir karena alasan tertentu, seperti terlambat datang ke madrasah atau karena ada halangan lainnya. Walaupun demikian, kepala madrasah dan guru tetap berusaha untuk mengingatkan dan memotivasi siswa agar mereka dapat mengikuti shalat Dhuha berjamaah dengan rutin. Ketidakhadiran ini menjadi tantangan dalam menciptakan kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan seluruh siswa.

4. Dampak Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Karakter dan Disiplin Siswa

Pembudayaan shalat Dhuha berjamaah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter dan kedisiplinan siswa di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala madrasah menunjukkan bahwa kegiatan ini membawa pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Berikut adalah beberapa dampak yang terlihat:

- **Peningkatan Karakter Siswa**

Siswa yang rutin mengikuti shalat Dhuha berjamaah menunjukkan perubahan positif dalam karakter mereka. Mereka menjadi lebih sabar, menghargai waktu, dan lebih disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Alim dan Zainal (2008), shalat Dhuha mengajarkan ketenangan jiwa, kedisiplinan, dan rasa syukur kepada Allah, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- **Peningkatan Disiplin Waktu**

Shalat Dhuha mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Hal ini tercermin dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah, termasuk dalam hal kehadiran di kelas dan penyelesaian tugas-tugas. Pembiasaan ini membentuk sikap disiplin yang akan terus terbawa hingga mereka dewasa.

Pembahasan

Pembahasan ini akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan temuan-temuan penelitian, tetapi juga memberikan makna lebih dalam mengenai bagaimana kepala madrasah dapat mempengaruhi pembudayaan shalat Dhuha berjamaah di madrasah. Selain itu, pembahasan ini juga akan mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembudayaan shalat Dhuha serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

1. Peran Kepala Madrasah dalam Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah

Kepemimpinan kepala madrasah di RA Bustanul Ulum Jayasakti menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah berperan aktif dalam memimpin kegiatan shalat Dhuha, memberikan keteladanan spiritual, dan mengarahkan seluruh civitas madrasah untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah ini. Kepemimpinan yang berbasis pada keteladanan dan komunikasi yang efektif terbukti dapat menciptakan iklim keagamaan yang mendalam di kalangan siswa dan guru.

Menurut Mulyasa (2004), kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berfokus pada manajemen administratif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Kepala madrasah yang efektif dapat menggerakkan seluruh potensi yang ada di madrasah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Dalam konteks ini, kepala madrasah bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, baik dalam hal ibadah maupun dalam kedisiplinan waktu.

Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass (1990) dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah di RA Bustanul Ulum Jayasakti memotivasi dan menginspirasi guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam shalat Dhuha berjamaah. Kepemimpinan transformasional berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan, memberi inspirasi, dan membangkitkan semangat serta komitmen dari orang lain. Kepala madrasah di RA Bustanul Ulum Jayasakti dengan keteladanan pribadi yang ditunjukkannya dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah berhasil memotivasi seluruh civitas madrasah untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam merancang kebijakan dan program-program pembudayaan ibadah yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif dan inklusif turut mempengaruhi bagaimana program shalat Dhuha dijalankan di madrasah ini. Kepala madrasah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga melibatkan seluruh guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ibadah tersebut.

Faktor lain yang mendukung peran kepala madrasah dalam pembudayaan shalat Dhuha adalah kemampuannya dalam membangun komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2017), komunikasi yang efektif antara kepala madrasah dan orang tua sangat penting dalam mendukung pembudayaan ibadah di madrasah. Kepala madrasah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memastikan bahwa mereka turut mendukung kebiasaan ibadah anak-anak mereka di luar jam sekolah.

2. Faktor-faktor Pendukung dalam Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah

Faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kelancaran pembudayaan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Faktor-faktor ini meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang baik, fasilitas yang memadai, komitmen guru, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah shalat Dhuha.

a. Kepemimpinan yang Mendukung

Kepemimpinan kepala madrasah yang memberi contoh langsung dalam pelaksanaan shalat Dhuha terbukti menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Kepemimpinan yang baik dalam pendidikan agama adalah mereka yang dapat menciptakan contoh teladan bagi siswa dan guru, bukan hanya dalam konteks administratif, tetapi juga dalam hal spiritualitas dan kedisiplinan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2012), seorang kepala madrasah yang efektif dalam memimpin kegiatan ibadah dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan siswa dalam mengikuti ibadah sunnah.

b. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang memadai sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Dalam hal ini, RA Bustanul Ulum Jayasakti telah menyediakan ruangan yang cukup luas dan nyaman untuk melaksanakan shalat Dhuha, yang memungkinkan seluruh siswa, guru, dan staf dapat beribadah bersama-sama. Fasilitas ini memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi siswa dalam melaksanakan shalat. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa fasilitas yang baik dapat mendukung terciptanya iklim pendidikan yang kondusif untuk perkembangan spiritual siswa (Iskandar, 2018).

c. Komitmen Guru

Selain kepala madrasah, komitmen guru juga merupakan faktor kunci dalam pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Guru di RA Bustanul Ulum Jayasakti tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam mengajak siswa untuk aktif mengikuti kegiatan ibadah. Komitmen guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan shalat Dhuha dan memberikan motivasi agar siswa memahami pentingnya ibadah ini memperkuat proses pembudayaan. Guru juga memberikan bimbingan spiritual dan edukasi terkait manfaat shalat Dhuha, baik dari sisi agama maupun kesehatan psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Alim dan Zainal (2008) yang menunjukkan bahwa pembimbingan spiritual oleh guru dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa terhadap manfaat shalat Dhuha sangat mendukung kelancaran pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Di RA Bustanul Ulum Jayasakti, siswa merasa bahwa shalat Dhuha bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga cara untuk mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah ini telah berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah sejak usia dini. Hal ini juga sejalan dengan teori pendidikan agama yang menyatakan bahwa kesadaran spiritual yang tinggi akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada diri siswa.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembudayaan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Faktor penghambat ini harus diatasi agar pembudayaan shalat Dhuha dapat berjalan dengan lancar dan lebih efektif.

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Waktu pelaksanaan shalat Dhuha yang terbatas, karena harus dilakukan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, seringkali menjadi penghalang bagi beberapa siswa untuk hadir tepat waktu. Penelitian oleh Hadi (2017) menunjukkan bahwa waktu yang terbatas sering kali menjadi tantangan dalam program pembudayaan ibadah di sekolah atau

b. Ketidakhadiran Beberapa Siswa

Selain keterbatasan waktu, ketidakhadiran beberapa siswa juga menjadi penghambat dalam pembudayaan shalat Dhuha berjamaah. Meskipun kepala madrasah dan guru sudah memberikan motivasi dan pengingat, tidak semua siswa dapat hadir secara konsisten karena berbagai alasan, seperti terlambat datang ke madrasah atau tidak dalam kondisi sehat. Ketidakhadiran ini seringkali mempengaruhi semangat siswa lainnya untuk mengikuti shalat Dhuha berjamaah. Oleh karena itu, pengaturan sistem absensi dan pendekatan personal kepada siswa yang jarang hadir perlu dilakukan.

4. Dampak Pembudayaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Karakter dan Disiplin Siswa

Pembudayaan shalat Dhuha berjamaah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter dan kedisiplinan siswa. Dampak ini sangat terasa di RA Bustanul Ulum Jayasakti, di mana siswa yang rutin mengikuti shalat Dhuha menunjukkan peningkatan kedisiplinan, ketenangan, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

a. Pembentukan Karakter Positif

Pembudayaan shalat Dhuha berjamaah tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Menurut Alim dan Zainal (2008), shalat Dhuha memiliki dampak psikologis yang positif, seperti meningkatkan rasa syukur, kesabaran, dan ketenangan batin. Karakter-karakter ini menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

b. Peningkatan Kedisiplinan

Selain pembentukan karakter, pembudayaan shalat Dhuha berjamaah juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ini secara rutin belajar untuk menghargai waktu, datang tepat waktu, dan mengikuti aturan yang ada. Hal ini penting dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya disiplin dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Pengembangan Mental dan Spiritual

Selain pengaruh pada karakter dan disiplin, shalat Dhuha berjamaah juga memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan mental dan spiritual siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya hubungan dengan Tuhan serta melatih diri untuk lebih tenang dan bersyukur atas rezeki yang diterima. Hal ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membudayakan shalat Dhuha berjamaah di RA Bustanul Ulum Jayasakti. Sebagai pemimpin yang menjadi teladan, kepala madrasah tidak hanya mengelola administrasi dan kegiatan akademik, tetapi juga menginspirasi civitas madrasah untuk menerapkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Dampak positif dari kegiatan ini sangat terlihat pada pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, ketenangan, dan rasa syukur. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembudayaan shalat Dhuha berjamaah juga dihadapkan pada beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan ketidakhadiran beberapa siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang lebih matang dan strategi pengelolaan waktu yang efisien agar kegiatan ini dapat berjalan lancar tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Prospek pengembangan ke depan mencakup penguatan peran kepala madrasah melalui pelatihan kepemimpinan berbasis karakter, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di madrasah. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam studi tentang pengaruh pembudayaan ibadah terhadap aspek psikologis dan sosial siswa, serta mengembangkan model-model pengelolaan waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung keberlanjutan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Adenan, S., & Nirwana, R. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAM. *Al Manar*, 1(2), 91-98.
- Alfarisi, A. S. (2020). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(1).
- Alsabri, M. S., Nengsi, R., & Tahir, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Lima (v) SD Inpres Rappojawa Makassar. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 192-197.
- Aminah, S., Sari, F. N. K., & Hasanah, S. Z. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SD Baiturrahman Jember. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 126-132.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Azizah, H. U. (2022). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SAILUL ULUM PAGOTAN KABUPATEN MADIUN* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Budiywono, E. (2022). KEPEMIMPINAN KARISMATIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN SISWA. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 28-47.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- ICHSANUDIN, I. (2016). *PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah ponorogo).
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- LATIFAH, I. Peran kepala sekolah dalam membudayakan shalat dhuha berjamaah di MTs NU Nurul Huda Semarang.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 157-167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.117>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70. <http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR’AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.79>
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>
- MUKHAFIDOH, N. ., MU’AMALAH, H. ., & MAULIDIN, S. . (2025). IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN TAKRIR PADA MATA PELAJARAN AL-QUR’AN DAN HADITS: STUDI DI MTS TRI BAKTI AL IKHLAS ANAK TUHA. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4134>
- Mulyanto, T., Rohmah, N. D., & Agustriana, A. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SD Insan Mandiri Bandar Lampung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49-68.
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72-87.
- NUR, A. A. (2023). *KEPEMIMPINAN TRASFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN

- INTAN LAMPUNG).
- Nurhayati, S. (2012). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membudayakan Nilai-nilai Religious: Studi kasus di SD Negeri 2 Sendangwungu Banjarejo Blora* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pratama, R. T., & LATIFAH, A. (2023). KEBIJAKAN PIMPINAN MADRASAH UNTUK MEMBANGUN BUDAYA KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBATADDIN. *UNISAN JURNAL*, 2(8), 192-196.
- RASMI, U. S. (2019). *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya agama di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Saputri, D. A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Pendidikan Non Kurikulum Dalam Pembentukan Akhlak Di Mts Muhammadiyah 1 Gondangrejo. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 16-35.
- Sulistiarso, T. R., Dewi, M. S., & Cahyanto, B. (2024). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 69-81.
- SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>
- Syarif Maulidin, & Siti Wardatul Janah. (2025). Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.236>
- Umam, K., Mujahidin, E., & Sa'diyah, M. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Manajemen Pengembangan Budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 19-26.
- Wijaya, M. N., & Syafri, U. A. (2018). 22 PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SMPN KECAMATAN CIAWI. *PROSIDING BIMBINGAN KONSELING*, 195-204.
- Wulandari, R. A., & Istanto, S. P. I. (2023). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat Di Smp Muhammadiyah 1 Gatak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).